Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Efektifitas Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Khaeruddin[1], Bobby Poerwanto[2*]
[1,2]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[2]bobby_poerwanto@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan softskills mahasiswa sebelum dan setelah melaksanakakan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa). PPK Ormawa merupakan program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan yang didanai oleh Kemdikdbudristek melalui mekanisme seleksi subproposal secara nasional. Data yang dikumpulkan merupakan data keikutsertaan mahasiswa UNM selama 3 tahun sejak 2022 hingga 2024. Metode yang digunakan dalam mengolah data yaitu statistika deskriptif, dan paired sample t-test. Hasil yang didapatkan adalah dari 30 kompetensi yang diukur terdapat perbedaan untuk beberapa kompetensi sebelum dan setelah PPK Ormawa yaitu kepedulian sosial dan toleransi dimana sebelum PPK Ormawa tingkat penguasaan mahasiswa pada skala 4 yaitu tinggi, meningkat pada skala sangat tinggi setelah PPK Ormawa. Kompetensi negosiasi, manajemen waktu, bekerja di bawah tekanan, keterampilan riset, berpikir kritis, Bahasa Inggris, dan pengetahuan di luar bidang juga meningkat dimana sebelumnya pada skala cukup, menjadi tinggi setelah melakukan PPK Ormawa. Hal ini juga didukung dengan hasil paired sample t-test yang berkesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi yang dikuasai mahasiswa sebelum melakukan PPK Ormawa dan setelah melakukan PPK Ormawa dengan nilai p-value 0,000 dan nilai alpha 0,05.

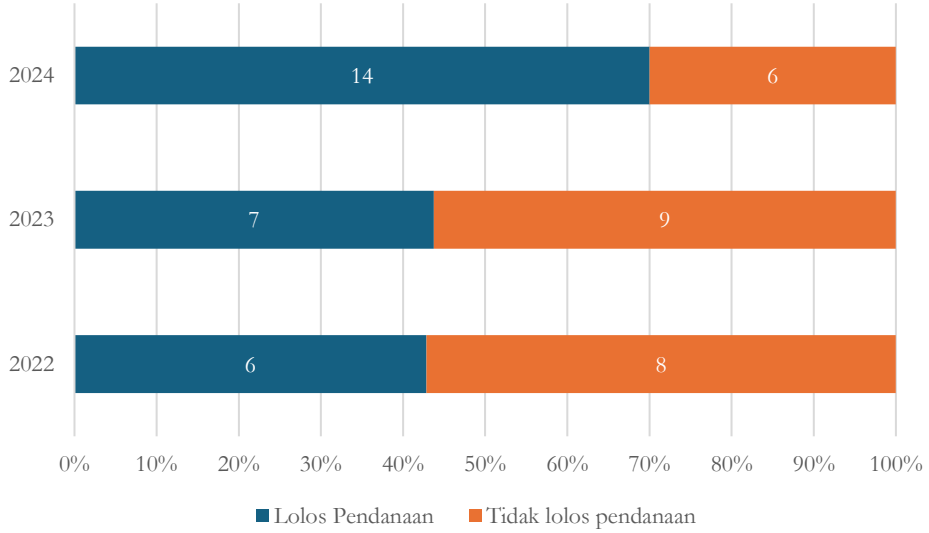
Kata kunci: MBKM, Organisasi Kemahasiswaan, PPK Ormawa

Pendahuluan

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan adalah program yang relevan dengan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) Membangun Desa dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini berfokus pada pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, dirancang dan dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa. Kegiatan ini dapat berlangsung di desa atau kelurahan binaan maupun non-binaan perguruan tinggi yang menaungi program tersebut. Diharapkan, program ini memberikan dampak positif yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan bermanfaat bagi masyarakat serta pemerintah desa atau kelurahan setempat. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu mengakselerasi peningkatan kompetensi dari mahasiswa pelaksana (Kemdikbudristek, 2024).

Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai salah satu perguruan tinggi yang aktif dalam mengikutsertakan mahasiswa dalam kompetisi yang diadakan di bawah naungan Kemdikbudristek melihat PPK Ormawa sebagai program yang sangat efektif dalam menstimulasi kompetensi mahasiswa sehingga bisa terjun langsung untuk melihat permasalahan dan

menyelesaikan permasalahan yang ada di desa. Capaian UNM dalam PPK Ormawa pun sangat baik yaitu pada tahun 2022 meloloskan pendanaan 6 tim dari 14 jumlah maksimal per perguruan tinggi yang bisa diusulkan, pada tahun 2023 meloloskan sebanyak 7 tim dari 16 pengusulan maksimal, dan pada tahun 2024 sebanyak 14 judul dari 20 pengusulan maksimal.



Gambar 1. Capaian PPK Ormawa UNM

Program MBKM, termasuk PPK Ormawa berorientasi pada peningkatan softskills atau kompetensi sehingga dapat membantu mahasiswa mendapatkan pekerjaan ketika selesai berkuliah. Soft skills memainkan peran penting dalam meningkatkan peluang kerja bagi lulusan baru. Succi dan Canovi (Succi & Canovi, 2020) menemukan bahwa lebih dari 86% perusahaan semakin memprioritaskan soft skills dalam perekrutan, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi, yang dianggap lebih bernilai dibandingkan hard skills yang spesifik pada pekerjaan tertentu. Perbedaan persepsi antara mahasiswa dan pemberi kerja juga ditemukan di berbagai negara Eropa, menyoroti pentingnya soft skills untuk daya saing lulusan di pasar kerja yang terus berubah

Lebih lanjut, riset oleh El Hamdi et al. (El Hamdi et al., 2020) menunjukkan bahwa kesenjangan dalam soft skills dapat menurunkan kesiapan lulusan menghadapi tantangan di tempat kerja, terutama dalam industri yang menuntut keterampilan interpersonal tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi disarankan untuk memperkuat pengajaran soft skills sebagai bagian dari kurikulum mereka agar lulusan lebih siap menghadapi kebutuhan industri.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *softskills* sangat penting dalam kesuksesan di dunia kerja, karena keterampilan ini mendukung komunikasi, kolaborasi, dan penyesuaian diri dalam lingkungan kerja yang dinamis. Beberapa soft skills utama yang diminati di pasar tenaga kerja meliputi kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan pengelolaan waktu. Sebuah studi oleh Suparmi dan Sri Suprapti (Suparmi & Suprapti, 2023) menyoroti bahwa keterampilan seperti komunikasi yang efektif dan kemampuan bekerja dalam tim meningkatkan peluang karier seseorang secara signifikan. Hal ini sesuai dengan laporan World Economic Forum yang menyoroti bahwa keterampilan interpersonal dan manajemen waktu akan semakin dibutuhkan hingga tahun 2025, terutama dengan adanya pergeseran pasca-pandemi yang meningkatkan fokus pada keterampilan reskilling dan upskilling.

Dua kompetensi utama yang sangat relevan dengan PPK Ormawa adalah kepedulian sosial dan penyelesaian masalah. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepedulian sosial dan kemampuan pemecahan masalah merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan peluang

Copyright © 2025 The Author(s)

kerja. Keterampilan ini, yang sering kali mencakup kemampuan untuk bekerja sama, memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, serta mengatasi konflik secara efektif, telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam lingkungan kerja, terutama yang menuntut kolaborasi dan kemampuan adaptasi. Menurut studi dari World Economic Forum, keterampilan sosial dan pemecahan masalah menjadi semakin penting, terutama karena kompleksitas pekerjaan yang semakin tinggi dan pergeseran ke arah lingkungan kerja yang lebih kolaboratif. Kompetensi ini bahkan tercantum sebagai keterampilan penting dalam kategori future skills untuk pasar tenaga kerja modern (World Economic Forum, 2020).

Selain itu, penelitian oleh McKinsey menemukan bahwa individu dengan keterampilan sosial tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tim, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam lingkungan kerja yang berorientasi pada tim. Keterampilan sosial seperti kemampuan memahami perspektif orang lain sangat dihargai dalam pekerjaan kolaboratif, dan karyawan dengan kemampuan ini cenderung lebih berhasil dalam peran yang melibatkan interaksi antartim (McKinsey Global Institute, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait PPK Ormawa berorientasi pada analisis kepuasan dan perubahan pada mitra sasaran seperti mitra yang telah mampu membuat berjalannya taman koleksi biodiversitas tanaman potensi obat, dan terciptanya angkringan jamu dan terbentuknya Kelompok Tanaman Obat (Farida et al., 2022). Penelitian lain juga mendalami terkait analisis pengetahuan mitra dalam hal Batik Tulis Gumelem Kulon (Injelita et al., 2023). Tentu, tujuan dari PPK Ormawa adalah bagaimana memberdayakan masyarakat namun orientasinya bukan hanya pada masyarakat mitra tapi juga bagi pelaksananya yaitu mahasiswa sehingga penting untuk mengetahui apakah PPK Ormawa bisa menjadi program yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas PPK Ormawa terkait peningkatan kompetensi mahasiswa pelaksana.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi dimana metode analisis kuantitatif seperti analisis statistik deskriptif dan inferensial digunakan dan memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas tentang gap kompetensi sebelum dan setelah PPK Ormawa, dan juga menguji hipotesis terkait perbedaan tingkatan penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kelompok yang akan berperan sebagai kelompok eksperimen. Dalam desain penelitian ini, hanya digunakan satu kelompok saja, sehingga kelompok kontrol tidak diperlukan. Sebelum menerima perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan pretest. Setelah itu, dilaksanakan PPK Ormawa selama 5 bulan. Setelah kegiatan selesai, kelompok eksperimen diberikan posttest untuk memperoleh gap antara sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah mahasiswa yang lolos pendanaan PPK Ormawa yaitu sebesar 405 orang, dan penentuan sampelnya menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Nurhindazah dan Kustanti, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{405}{1 + 405(0.05)^2} = 202$$

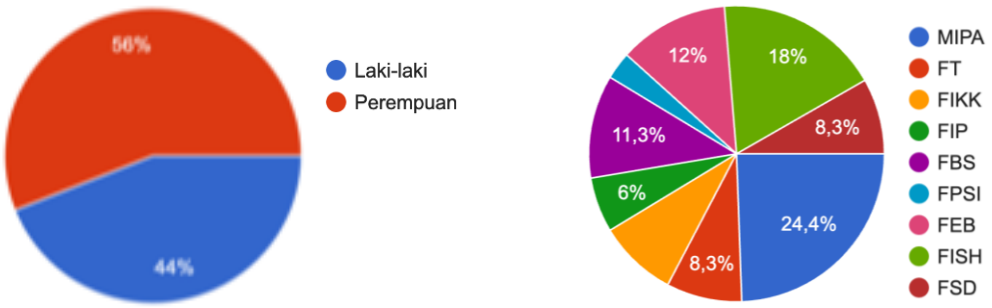
dimana
n =. jumlah sampel
N = jumlah populasi
e = margin of error (5%)

Selanjutnya, untuk instrumen mengadopsi daftar kompetensi pada *tracer study* dari Kemdikbudristek yang berisi tingkatan penguasaan dalam skala likert sangat rendah (1) hingga sangat tinggi (5) untuk masing-masing kompetensi (Aswi, Poerwanto, & Mar'ah, 2023; Kemdikbudristek, 2021; Poerwanto & Ismail, 2023; Rogan & Reynolds, 2016). Teknik analisis data yang digunakan menggunakan statistika deskriptif dengan memberikan distribusi semester mahasiswa, dan gap median jawaban dari mahasiswa. Selain itu, digunakan juga statistika inferensial dengan menggunakan paired sample t-test untuk melihat perbedaan yang nyata antara pre dan post test pada kelompok yang sama (Ali & Poerwanto, 2017; Poerwanto, 2015).

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menilai peningkatan kompetensi yang dialami mahasiswa selama menjalani PPK Ormawa, sebuah inisiatif yang memberikan mereka kesempatan belajar melalui pengalaman nyata di lapangan. PPK Ormawa dirancang agar mahasiswa dapat meningkatkan kompetensinya dengan terjun langsung ke desa melakukan pemberdayaan masyarakat dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada disana.

Jumlah sampel sebanyak 202 orang dengan disribusi jenis kelamin dan asal fakultas terlihat pada Gambar 1:



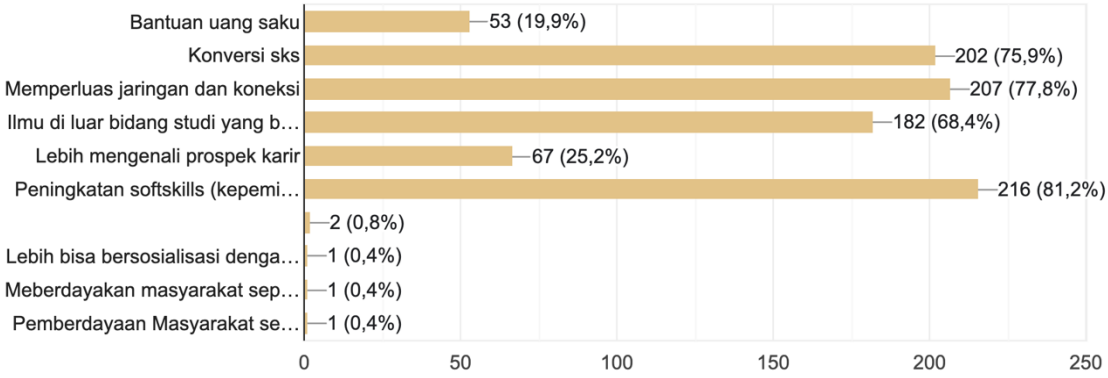
Gambar 2. Jenis Kelamin dan Asal Fakultas Responden

Berdasarkan data dari 202 responden yang terdaftar dalam program PPK Ormawa, terdapat perbedaan distribusi berdasarkan jenis kelamin dan asal fakultas. Dari segi jenis kelamin, mayoritas peserta merupakan perempuan dengan proporsi sebesar 56%, sedangkan laki-laki berjumlah 44%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam program ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Sementara itu, jika dilihat dari asal fakultas, peserta berasal dari berbagai fakultas dengan proporsi yang bervariasi. Fakultas yang memiliki jumlah peserta terbanyak adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dengan persentase 24,4%, diikuti oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) sebesar 18% dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) sebesar 12%. Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) masing-masing memiliki partisipasi sebesar 8,3%, sementara Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) mencatatkan 6% dari total responden. Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) juga memiliki tingkat partisipasi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 11,3%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program PPK Ormawa lebih banyak diikuti oleh perempuan dan memiliki partisipasi terbesar dari mahasiswa FMIPA, FISH, dan FEB. Sementara beberapa fakultas lainnya memiliki keterwakilan yang lebih rendah.

Selanjutnya, terdapat beberapa jawaban mahasiswa terkait manfaat yang mereka dapatkan ketika mengikuti PPK Ormawa. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 3

Copyright © 2025 The Author(s)

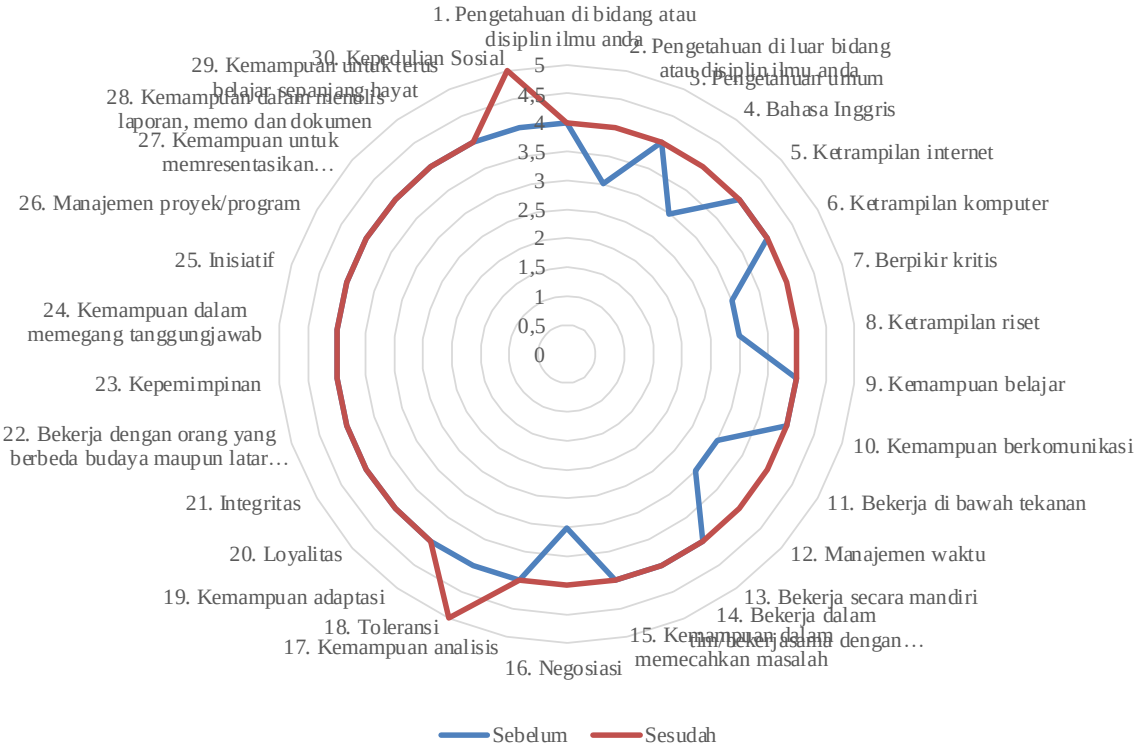


Gambar 3. Distribusi Jawaban Manfaat PPK Ormawa

Terlihat pada gambar 2 bahwa berdasarkan hasil survei mengenai manfaat yang diperoleh peserta program PPK Ormawa, diketahui bahwa responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Dari data yang ditampilkan, mayoritas peserta merasakan manfaat utama dalam hal peningkatan soft skills, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja tim, yang dirasakan oleh 81,2% responden (216 orang). Hal ini menunjukkan bahwa program ini berperan besar dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mahasiswa. Selain itu, 77,8% responden (207 orang) mengaku bahwa mereka memperoleh manfaat berupa memperluas jaringan dan koneksi, yang menandakan bahwa program ini membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Konversi SKS juga menjadi salah satu manfaat utama yang dirasakan oleh 75,9% responden (202 orang), mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa yang melihat program ini sebagai peluang untuk mendapatkan pengakuan akademik.

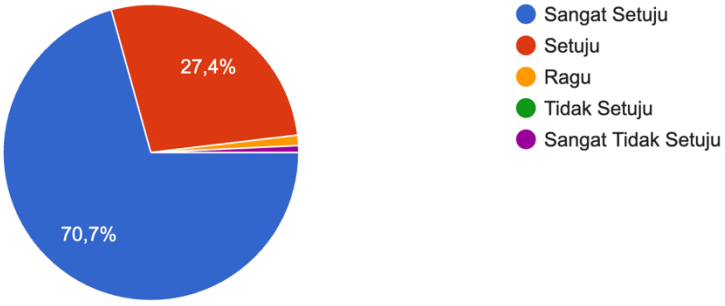
Di samping itu, 68,4% responden (182 orang) merasakan manfaat berupa ilmu di luar bidang studi yang biasa mereka pelajari, menunjukkan bahwa program ini memberikan wawasan tambahan di luar kurikulum formal mereka. Sementara itu, 25,2% responden (67 orang) menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat dalam mengenali prospek karir, yang dapat membantu mereka dalam merencanakan masa depan profesional mereka. Terdapat juga manfaat tambahan berupa bantuan uang saku, yang dirasakan oleh 19,9% responden (53 orang). Namun, manfaat yang berkaitan langsung dengan interaksi sosial dan pemberdayaan masyarakat masih dirasakan oleh sedikit peserta, dengan hanya 0,4% responden yang menyebutkan aspek ini sebagai manfaat yang mereka peroleh. Secara keseluruhan, program PPK Ormawa memberikan dampak positif terutama dalam pengembangan keterampilan lunak, perluasan jaringan, konversi SKS, serta wawasan akademik dan profesional. Namun, aspek pemberdayaan masyarakat masih perlu diperkuat agar manfaatnya lebih merata dan dirasakan oleh lebih banyak peserta.

Dalam hal peningkatan softskills, responden diminta untuk mengisi seberapa tinggi tingkat penguasaan mereka terhadap 30 softskills sebelum dan setelah mengikuti PPK Ormawa. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah:



Gambar 4. Gap *softskills* mahasiswa sebelum dan sesudah PPK Ormawa

Tingkat penguasaan softskills pada gambar 4 ini diukur dengan menggunakan skala likert dimana jawaban 1 berarti sangat rendah hingga jawaban 5 berarti jawaban sangat tinggi. Dalam penelitian ini diukur juga tanggapan mahasiswa terkait PPK Ormawa sebagai program dalam mempersiapkan karir. Hal ini terlihat dari pada gambar 5 di bawah



Gambar 5. Respon Mahasiswa terhadap PPK Ormawa sebaggai program Persiapan Karir

Selanjutnya, dalam mengukur perbedaan kompetensi sebelum dan sesudah PPK Ormawa secara statistika digunakan *paired sample t-test*, namun sebelum dilakukan uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi data berdistribusi normal dengan menggunakan uji Saphiro Wilk. Hasil dari pengujian distribusi normal dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Pengujian Data Berdistribusi Normal

Variabel	P-value
Pre test	0,087
Post test	0,061

Copyright © 2025 The Author(s)

Setelah menguji asumsi, dilakukan paired sample t-test untuk melihat perbedaan kelompok berpasangan yang diteliti, dan hasilnya diberikan pada tabel 2 dibawah

Tabel 2. Hasil Paired sample t-test

	Pre	Post
Mean	107,1238	110,7723
Variance	349,711	188,326
Observations	202	202
Pearson Correlation	0,604537565	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	201	
t Stat	-12,9181159	
P(T<=t) one-tail	0,000*	
t Critical one-tail	1,650602207	
P(T<=t) two-tail	0,000*	
t Critical two-tail	1,968922324	

Hasil pada tabel 2 merupakan hasil uji perbedaan pre dan post test pada kelompok berpasangan untuk 202 data mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Pembahasan

Dalam menjalankan PPK Ormawa, UNM berkomitmen mendorong mahasiswa untuk berkegiatan di luar kampus sehingga bisa melihat lebih banyak, lebih beragam, dan mendapatkan kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan. Mahasiswa PPK Ormawa UNM baik yang flagship atau mandiri menganggap program dari Kemdikbudristek sebagai wadah untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa berkegiatan di luar kampus untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai langkah persiapan karier.

Berdasarkan Gambar 5, respon mahasiswa terhadap PPK Ormawa sebagai program persiapan karir menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan tanggapan positif. Dari total 202 responden, sebanyak 143 orang (70,7%) menyatakan sangat setuju bahwa program ini efektif dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Hal ini mencerminkan bahwa PPK Ormawa berhasil membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan, seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan kerja tim.

Selanjutnya, 55 orang (27,4%) menyatakan setuju, yang mengindikasikan bahwa mereka juga merasakan manfaat program ini dalam mempersiapkan karir, meskipun mungkin ada beberapa aspek yang masih dapat ditingkatkan. Sementara itu, hanya 4 orang (1,9%) yang memilih jawaban ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap program ini sangat kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa PPK Ormawa diakui oleh mayoritas mahasiswa sebagai program yang bermanfaat dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahayani & Gunawan (Cahayani & Gunawan, 2024).

Tentu banyak alasan yang melatarbelakangi mahasiswa mengambil PPK Ormawa sesuai kebutuhannya, dan dari gambar 3 terlihat bahwa peningkatan *softskills* merupakan jawaban

terbanyak yang diberikan oleh mahasiswa, lalu diikuti memperluas jaringan dan koneksi. Kedua hal ini merupakan modal awal juga dalam membangun karir (Naim & Lenka, 2017)

Selanjutnya, diukur 30 kompetensi sebelum mahasiswa melakukan MBKM dan setelahnya, dan hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4. Terlihat bahwa terdapat perbedaan untuk beberapa kompetensi sebelum dan setelah PPK Ormawa yaitu kepedulian sosial dan toleransi dimana sebelum PPK Ormawa tingkat penguasaan mahasiswa pada skala 4 yaitu tinggi, meningkat pada skala sangat tinggi setelah PPK Ormawa. Kompetensi negosiasi, manajemen waktu, bekerja di bawah tekanan, keterampilan riset, berpikir kritis, Bahasa Inggris, dan pengetahuan di luar bidang juga meningkat dimana sebelumnya pada skala cukup, menjadi tinggi setelah melakukan PPK Ormawa.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 didapatkan bahwa kedua kelompok data berdistribusi normal karena nilai keduanya masing-masing 0,087 dan 0,061 bernilai lebih dari nilai alpha yaitu 0,05.

Dalam pengujian paired sample t-test yang dapat dilihat pada tabel 2, Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan tingkat penguasaan kompetensi sebelum dan sesudah PPK Ormawa (selisih rata-rata sebelum dan sesudah = 0), dan Hipotesis Alternatif (H_1): Ada perbedaan tingkat penguasaan kompetensi sebelum dan sesudah PPK Ormawa (selisih rata-rata sebelum dan sesudah $\neq$ 0). Kriteria pengambilan keputusannya tolak H_0 jika nilai p-value kurang dari nilai alpha.

Berdasarkan hasil Paired Sample t-Test yang disajikan pada Tabel 2, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kompetensi peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan PPK Ormawa. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 107,12, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 110,77. Peningkatan ini menunjukkan selisih rata-rata sebesar 3,65 poin, yang mengindikasikan adanya perbaikan kompetensi setelah mengikuti kegiatan. Variansi nilai pre-test sebesar 349,71, sedangkan post-test menurun menjadi 188,33, yang berarti distribusi nilai setelah kegiatan lebih terpusat dan konsisten.

Korelasi Pearson sebesar 0,60 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara nilai pre-test dan post-test, mengindikasikan bahwa peserta dengan skor awal yang baik cenderung mempertahankan kinerjanya setelah pelatihan. Hasil uji t menunjukkan nilai t-statistik = -12,92 dengan derajat kebebasan (df) = 201. Nilai p-value (one-tail) = 0,000 dan p-value (two-tail) = 0,000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t-statistik melebihi nilai t-kritis one-tail (1,65) dan two-tail (1,97).

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi sebelum dan sesudah kegiatan dapat ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan PPK Ormawa. Hasil ini mengindikasikan bahwa program PPK Ormawa berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi peserta secara nyata.

Pada gambar 4 juga terlihat bahwa tidak ada kompetensi yang menurun setelah kegiatan. Sebagian besar kompetensi bernilai sama sebelum dan setelah, namun terdapat beberapa kompetensi yang meningkat yaitu kepedulian sosial, pengetahuan di luar bidang ilmu, berpikir kritis, keterampilan riset, bekerja di bawah tekanan, manajemen waktu, negosiasi, dan kemampuan menulis laporan.

Kompetensi kepedulian sosial ini merupakan aset yang berharga bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja. Kepedulian sosial atau empati berkontribusi dalam membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja dan pelanggan, yang sangat penting dalam lingkungan kerja berbasis tim. Studi menunjukkan bahwa individu dengan empati tinggi cenderung lebih efektif dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menangani konflik di tempat kerja, yang pada

Copyright © 2025 The Author(s)

akhirnya berdampak positif pada produktivitas dan kepuasan kerja (Vallette d'Osia & Meier, 2024).

Kepedulian sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang dapat memberikan dampak positif pada kesuksesan karir mahasiswa di masa depan. Kemampuan ini mencerminkan kepekaan seseorang terhadap kebutuhan, perasaan, dan tantangan yang dihadapi oleh orang lain, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat secara umum. Dalam dunia profesional, individu yang memiliki kepedulian sosial cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan kerja yang harmonis, baik dengan rekan tim, atasan, maupun klien. Mereka lebih mampu memahami perspektif orang lain, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan kolaborasi kerja dapat berjalan dengan baik. Hal ini sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tantangan.

Selain itu, kepedulian sosial juga mendorong seseorang untuk terlibat dalam pemecahan masalah secara inklusif, mempertimbangkan dampak keputusan yang diambil terhadap orang lain. Mahasiswa yang terlatih dalam kompetensi ini akan lebih siap menghadapi tantangan sosial di tempat kerja, termasuk berkontribusi dalam program-program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

Lebih jauh lagi, kepedulian sosial mencerminkan sikap empati, tanggung jawab, dan integritas yang menjadi nilai tambah dalam dunia kerja. Kualitas ini sering kali menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dalam menilai calon karyawan, terutama untuk posisi yang melibatkan interaksi dengan tim lintas disiplin, manajemen proyek, maupun layanan publik. Dengan demikian, kompetensi kepedulian sosial tidak hanya menjadikan mahasiswa pribadi yang peduli terhadap sesama, tetapi juga membuka peluang lebih besar untuk sukses dalam karir, membangun jejaring yang kuat, serta memberikan kontribusi positif di lingkungan kerja dan masyarakat.

Manajemen waktu yang baik membantu individu mengelola tanggung jawab pekerjaan secara efisien, yang meningkatkan kinerja individu dan tim. Keterampilan ini sangat dihargai oleh perusahaan, terutama di lingkungan kerja yang dinamis dan membutuhkan multitasking. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja dengan kemampuan manajemen waktu yang baik lebih mampu mencapai target secara konsisten, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (Yoevita & Widjajanti, 2022).

Manajemen waktu adalah kompetensi penting yang dapat mendorong kesuksesan karir mahasiswa di masa depan. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan tugas secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dalam batas waktu yang ditentukan.

Dalam dunia kerja, manajemen waktu yang baik memungkinkan individu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efisien dan menghindari penundaan (procrastination). Mahasiswa yang terampil dalam mengelola waktunya cenderung lebih terorganisir dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tenggat waktu dengan lebih tenang, dan meminimalisasi stres yang dapat menghambat produktivitas.

Kemampuan ini juga membantu dalam pengelolaan beban kerja yang seimbang, memungkinkan seseorang untuk memprioritaskan tugas-tugas yang paling penting dan mendesak tanpa mengabaikan kualitas pekerjaan. Selain itu, manajemen waktu yang baik memungkinkan individu untuk mengalokasikan waktu bagi pengembangan diri, seperti mengikuti pelatihan, meningkatkan keterampilan, atau memperluas jaringan profesional.

Di tempat kerja, karyawan yang mampu mengelola waktunya dengan baik sering kali lebih dihargai oleh atasan dan rekan kerja, karena mereka dapat diandalkan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan berkontribusi secara efektif dalam proyek tim. Keterampilan ini juga mencerminkan sikap profesional, disiplin, dan tanggung jawab yang merupakan nilai-nilai yang

sangat dicari oleh banyak perusahaan. Dengan demikian, penguasaan kompetensi manajemen waktu tidak hanya membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja secara lebih efektif, meningkatkan produktivitas, dan membuka peluang karir yang lebih luas.

Pengetahuan di Luar Bidang Ilmu adalah kompetensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan wawasan yang tidak hanya terbatas pada disiplin ilmu utamanya, tetapi juga dari bidang lain yang relevan. Kompetensi ini semakin penting dalam dunia kerja yang dinamis dan multidisipliner, di mana kolaborasi lintas bidang menjadi kunci dalam menyelesaikan tantangan kompleks. Bagi mahasiswa, memiliki pemahaman di luar bidang keilmuan utama dapat memperluas cara pandang, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan solusi yang lebih kreatif dalam memecahkan masalah. Misalnya, seorang mahasiswa teknik yang memahami prinsip-prinsip manajemen atau komunikasi akan lebih efektif dalam memimpin tim atau menyampaikan ide-ide teknis kepada khalayak non-teknis. Dalam dunia kerja, pemahaman lintas disiplin memungkinkan individu untuk lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif. Mereka dapat menghubungkan berbagai perspektif untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif. Selain itu, kemampuan ini juga membantu dalam membangun koneksi dan kolaborasi dengan profesional dari latar belakang yang beragam.

Menurut Yen et al. (Yen et al., 2023), interdisiplineritas dalam pendidikan dan dunia kerja mendorong pengembangan keterampilan problem-solving, kreativitas, dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern. Dengan demikian, pengetahuan di luar bidang ilmu tidak hanya memperkaya wawasan individu, tetapi juga meningkatkan peluang sukses dalam karir di masa depan.

Keterampilan riset merupakan kompetensi penting yang dapat mendukung kesuksesan karir mahasiswa di masa depan. Kemampuan ini meliputi keterampilan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menemukan solusi atau memahami suatu permasalahan secara mendalam. Mahasiswa yang memiliki keterampilan riset yang baik cenderung lebih kritis, inovatif, dan mampu mengembangkan solusi berbasis data dalam lingkungan kerja. Menurut Howard *et al*., (Howard et al., 2018), keterampilan riset juga meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang kuat, yang sangat dihargai di dunia profesional.

Selain itu, kemampuan bekerja di bawah tekanan juga menjadi kompetensi yang krusial. Dalam dunia kerja, tantangan dan tenggat waktu yang ketat sering kali tidak terhindarkan. Mahasiswa yang terbiasa mengelola stres dan tetap produktif dalam situasi penuh tekanan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil di lingkungan kerja yang dinamis. Dhia (Dhia, 2024) menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola tekanan dengan baik cenderung lebih adaptif, tangguh, dan mampu menjaga kualitas pekerjaan meskipun dalam situasi yang menantang.

Kompetensi negosiasi dan kemampuan menulis laporan merupakan dua keterampilan kunci lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan karir mahasiswa di masa depan. Kedua kompetensi ini tidak hanya dibutuhkan dalam dunia akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam berbagai bidang profesi, mulai dari bisnis, pemerintahan, hingga sektor non-profit. Kemampuan negosiasi memungkinkan seseorang untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, sementara kemampuan menulis laporan membantu dalam menyampaikan informasi secara jelas, terstruktur, dan persuasif. Kombinasi kedua keterampilan ini akan membuka peluang karir yang lebih luas dan meningkatkan daya saing mahasiswa di pasar kerja.

Pertama, kompetensi negosiasi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam hampir semua aspek kehidupan profesional. Dalam dunia kerja, negosiasi sering kali terjadi

Copyright © 2025 The Author(s)

dalam berbagai konteks, seperti negosiasi gaji, kesepakatan bisnis, atau penyelesaian konflik antar tim. Mahasiswa yang terampil dalam negosiasi dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan rekan kerja, klien, atau atasan, serta mampu memengaruhi keputusan yang menguntungkan bagi semua pihak. Menurut penelitian oleh Zartman (Zartman, 2019), kemampuan negosiasi yang baik berkorelasi positif dengan kesuksesan karir, terutama dalam posisi-posisi yang membutuhkan interaksi intensif dengan pihak eksternal atau internal organisasi. Selain itu, negosiasi juga melatih kemampuan berpikir kritis, empati, dan komunikasi efektif, yang semuanya merupakan soft skill yang sangat dihargai di dunia kerja.

Kedua, kemampuan menulis laporan merupakan keterampilan yang tidak kalah pentingnya. Laporan adalah alat komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi, analisis, atau rekomendasi secara sistematis. Dalam konteks profesional, laporan digunakan untuk berbagai tujuan, seperti melaporkan hasil proyek, menyajikan data penelitian, atau mengusulkan strategi baru (Aswi et al., 2024; Poerwanto & Ismail, 2022). Mahasiswa yang mampu menulis laporan dengan baik dapat menyampaikan ide-ide mereka secara jelas dan persuasif, sehingga meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme mereka. Menurut sebuah studi oleh National Association of Colleges and Employers (National Association of Colleges and Employers, 2024), kemampuan komunikasi tertulis termasuk menulis laporan merupakan salah satu keterampilan paling dicari oleh pemberi kerja. Kemampuan ini juga membantu mahasiswa untuk lebih terorganisir, analitis, dan detail-oriented, yang merupakan kualitas penting dalam berbagai bidang pekerjaan (Aswi, Poerwanto, & Fahmuddin, 2023).

Kombinasi antara kompetensi negosiasi dan kemampuan menulis laporan akan memberikan dampak yang signifikan bagi kesuksesan karir mahasiswa. Misalnya, seorang profesional yang mampu menulis laporan analitis yang komprehensif dan kemudian mempresentasikannya dengan kemampuan negosiasi yang baik akan lebih mudah meyakinkan stakeholders atau atasan untuk menerima rekomendasi mereka. Selain itu, kedua keterampilan ini juga saling melengkapi: negosiasi membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, sementara menulis laporan membutuhkan kemampuan untuk menyusun argumen yang logis dan persuasif. Dengan menguasai kedua kompetensi ini, mahasiswa tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia kerja, tetapi juga dapat membangun karir yang sukses dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa PPK Ormawa merupakan program yang sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa khususnya dalam hal kepedulian sosial, pengetahuan di luar bidang ilmu, berpikir kritis, keterampilan riset, bekerja di bawah tekanan, manajemen waktu, negosiasi, dan kemampuan menulis laporan. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data didapatkan juga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kompetensi sebelum dan setelah pelaksanaan PPK Ormawa dimana setelah pelaksanaan kompetensinya jadi meningkat.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Rektor dan Ketua LP2M UNM yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan sangat lancar dan tidak ada kendala yang berarti.

References

Ali, B., & Poerwanto, B. (2017). Motivasi dan Hasil Belajar Statistika Menggunakan Multimedia Pembelajaran Program Studi Teknik Informatika UNCP. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2), 59–69.

Aswi, A., Poerwanto, B., & Fahmuddin, M. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dan Manajemen Referensi bagi Dosen Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(2), 347–356. https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2516

Aswi, A., Poerwanto, B., & Mar'ah, Z. (2023). Pendampingan Tracer Study : Pembuatan Website dan Pengolahan Data. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, *2*(1), 163–174.

Aswi, A., Poerwanto, B., & Miftach Fakhri, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Sekolah melalui Pelatihan Literasi Data dan Infografis dalam Menciptakan Generasi Melek Data. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* , *4*(2), 441–450. https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3351

Cahayani, A., & Gunawan, A. S. (2024). Analisis Manfaat Program MBKM sebagai Upaya Menjawab Tantangan Kebutuhan Keterampilan Kerja (Studi Kasus Hibah PKKM-UAJ Tahun 2022). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(5), 2976–2986. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5.15373

Dhia, M. R. (2024). The Impact of Job Stress and Workload on E-Commerce Employees Job Satisfaction with Social Support ss An Intervening Variable. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, *1*(1), 65–72.

El Hamdi, S., Oudani, M., & Abouabdellah, A. (2020). *Morocco's Readiness to Industry 4.0* (pp. 463–472). https://doi.org/10.1007/978-3-030-21005-2_44

Farida, A. N., Sambodo, R., Astriani, D., & Dinarto, W. (2022). Analisis Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Guyub Rukun melalui Program Pengembangan Taman Koleksi Biodiversitas Tanaman Potensi Obat di Dusun Sundi Kidul, Desa Argorejo, Sedayu, Bantul. *Media Agribisnis*, *6*(2), 243–249. https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i2.2861

Howard, C. M., Moret, L., Faulconer, J., Cannon, T., & Tomlin, A. (2018). Preparing for College Success: Exploring Undergraduate Students' Perceptions of the Benefits of a College Reading and Study Skills Course through Action Research. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, *20*(1), 1–19. https://doi.org/10.4148/2470-6353.1258

Injelita, J., Kurochman, S. S. N., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., Afifudin, & Sundhani, E. (2023). Peningkatan Eksistensi Batik Gumelem Melalui Pelatihan Membatik Pada Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri di Desa Gumelem Kulon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *3*(4), 2070–2080. https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3466

Kemdikbudristek. (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Program Fasilitasi Pelaksanaan Tracer Study*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemdikbudristek. (2024). *Panduan PPK Ormawa 2024*.

McKinsey Global Institute. (2021). *The future of work after COVID-19*. https://www.mckinsey.com/featured-insights/future-of-work/the-future-of-work-after-covid-19

Naim, M. F., & Lenka, U. (2017). Linking knowledge sharing, competency development, and affective commitment: evidence from Indian Gen Y employees. *Journal of Knowledge Management*, *21*(4), 885–906. https://doi.org/10.1108/JKM-08-2016-0334

Copyright © 2025 The Author(s)

National Association of Colleges and Employers. (2024). *What Are Employers Looking for When Reviewing College Students' Resumes?* NACE Center for Career Development and Talent Acquisition. https://www.naceweb.org/talent-acquisition/candidate-selection/what-are-employers-looking-for-when-reviewing-college-students-resumes#

Poerwanto, B. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Siswa Kelas VIII6 SMP Negeri 17 Makassar. *D'ComputarE*, *6*(1), 12–22.

Poerwanto, B., & Ismail, A. (2022). PKM Pelatihan Literasi Data bagi Siswa dan Guru. *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 457–463.

Poerwanto, B., & Ismail, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Website Pelaporan Tracer Study untuk Mendukung Akreditasi Program Studi pada UKI Toraja. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, *1*(4), 713–722.

Rogan, M., & Reynolds, J. (2016). Schooling inequality, higher education and the labour market: Evidence from a graduate tracer study in the Eastern Cape, South Africa. *Development Southern Africa*, *33*(3), 343–360. https://doi.org/10.1080/0376835X.2016.1153454

Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, *45*(9), 1834–1847. https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420

Suparmi, & Suprapti, S. (2023). Creating a Competitive Advantage in the Job Market with Soft Skills: Literature Review. *International Journal of Scientific and Research Publications*, *13*(10), 1–5. https://doi.org/10.29322/IJSRP.13.10.2023.p14202

Vallette d'Osia, A., & Meier, L. L. (2024). Empathy in the Workplace: Disentangling Affective from Cognitive Empathy. *Occupational Health Science*. https://doi.org/10.1007/s41542-024-00197-9

World Economic Forum. (2020, October 21). *These are the top 10 job skills of tomorrow – and how long it takes to learn them*. World Economic Forum. https://www.weforum.org/agenda/2020/10/top-10-work-skills-of-tomorrow-how-long-it-takes-to-learn-them/

Yen, W. T. M., Yen, Y. Y., Choy, C. S., Nee, T. W., & Ming-Li, T. (2023). Perspectives of employers on graduate employability skills: A case of Malaysia. *Asian Development Policy Review*, *11*(4), 229–243. https://doi.org/10.55493/5008.v11i4.4946

Yoevita, N. R., & Widjajanti, K. (2022). Analisis Pengaruh Manajemen Waktu, Manajemen SDM, dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Pekerja yang Masih Berkuliah. *Solusi*, *20*(1), 83. https://doi.org/10.26623/slsi.v20i1.4925

Zartman, I. W. (2019). *Dynamics and Constraints in Negotiating Internal Conflicts* (pp. 161–172). https://doi.org/10.1007/978-3-030-06079-4_9

---Halaman ini sengaja dikosongkan---